

Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Dalam Peningkatan *Softskill* Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi SMA

Brilliant Delila Azza¹, Maria Ulfah², Nanik Widayati³,

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SMA Negeri 6 Semarang

Email:

brilliandelilaazza@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) peserta didik kelas XI MIPA SMA N 6 Semarang terhadap *softskill* dan keaktifan peserta didik. Dengan jenis penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik XI MIPA yang berjumlah 35 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai penerapan CRT terhadap *softskill* dan keaktifan peserta didik pada materi biologi dengan cara mengumpulkan data melalui lembar observasi (angket), wawancara langsung dengan guru dan peserta didik, dan dokumentasi. Hasil Penelitian terbukti bahwa penerapan pendekatan CRT memberikan hasil positif terhadap *softskill* dan keaktifan peserta didik kelas XI MIPA pada pembelajaran biologi.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching* (CRT), *softskill*, dan keaktifan

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the role of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach for students in class XI MIPA SMA N 6 Semarang on the soft skills and activeness of students. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). The subjects in this study were all 35 XI MIPA students. The method used in this study regarding the application of CRT to the soft skills and activeness of students in biology material by collecting data through observation sheets (questionnaires), direct interviews with teachers and students, and documentation. The research results proved that the application of the CRT approach gave positive results to the soft skills and activeness of class XI MIPA students in biology learning.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching* (CRT), soft skills, and activeness

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan dari penelitian huruf Georgia, ukuran 11 dan spasi 1 dan fist line 0,38 inch. Era revolusi industri yang terus berkembang dari 1.0 pertama kali dimulai pada akhir abad ke 18 hingga saat ini era 5.0 mendorong masyarakat baru untuk berpusat pada

manusia dan memberikan solusi dalam menghadapi masalah sosial (Dina Hastalona et al., 2021). Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2024 mengenai fungsi dari pendidikan Nasional dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang baik adalah salah satu sarana untuk mencetak sumber daya

manusia yang berkualitas (Priyanga et al., 2023). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik pada konsep – konsep bidang ilmu (aspek pengetahuan) namun juga untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki kemampuan *agent of change* berkarakter dan berbudaya dalam menghadapi tantangan masa depan (Rahmawati et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Satriawan et al., (2020) dalam bidang pendidikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara seseorang dalam belajar namun terdapat komponen yang tidak dapat digantikan oleh perkembangan teknologi pada diri manusia yaitu emosi, semangat, empati dan lain lain, yang sering kita sebut dengan soft skill. Soft skill merupakan kemampuan tidak terbatas yang digunakan sebagai cara individu memosisikan diri dalam masyarakat (Wati et al., 2020). Menurut Yulianto, (2015) kemampuan soft skill merupakan kemampuan non teknis yang tidak terlihat wujudnya namun sangat diperlukan. Menurut Darmiany (2016) pengembangan soft skill sangat diperlukan agar siswa dapat beradaptasi pada masyarakat dengan baik. Sekolah maupun orang tua seringkali mengupayakan agar anaknya atau siswanya mencapai nilai akademis yang tinggi namun mengabaikan hal – hal non akademis (Ketut Suidiana, 2012). Berdasarkan hasil penelitian (Inayah et al., 2023) terjadi penyimpangan perilaku karena kurangnya panduan pembelajaran berbasis budaya. Oleh karena itu diperlukan sarana untuk meningkatkan softskill siswa. Peningkatan soft skill membutuhkan media atau wadah untuk mempraktikanya secara langsung (Siswanto et al., 2019).

Menurut Inayah et al., (2023) penggunaan media dan metode yang disesuaikan dengan siswa dalam rangka penguatan buadaya tidak hanya

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan tetapi juga berkarakter dalam menghadapi masa depan. Pemaduan antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna (Maryono, 2021). Pada saat ini pembelajaran dengan memanfaatkan potensi lingkungan dan kearifan lokal belum banyak dilakukan oleh pendidik (Priyanga et al., 2023). *Culturally Responsive Teaching* mengakui dan mengajarkan budaya kepada siswa serta memasukannya kedalam kurikulum sekolah dapat menciptakan hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat (Zakiyatul Miskiyyah, 2023). *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang menghargai keberagaman budaya didalam kelas sehingga mendukung pembelajaran bermakna (Buchori & Harun, 2020). Menurut Rahmawati et al., (2020) pendekatan CRT menekankan pada berbagai teknik yang terkait dengan integrasi budaya dan latar belakang serta karakteristik. Selain itu pendekatan CRT juga dapat meningkatkan keaktifan siswa secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Arif et al., (2021) bahwa pendekatan CRT memungkinkan siswa terlibat aktif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Pendekatan CRT yang mampu memberikan keaktifan selama pembelajaran melengkapi kebutuhan pembelajaran saat ini, salah satu mata pelajarannya adalah biologi. Pembelajaran biologi menuntut siswa untuk memiliki sikap aktif, kreatif dan inovatif (sumiati, 2018).

Hasil Penelitian terdahulu memberikan dukungan mengenai pendekatan CRT yang berpengaruh terhadap softskill dan keaktifan. Penelitian Wijana, (2015) menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dengan orientasi kearifan lokal dapat

berpengaruh dalam meningkatkan softskill mahasiswa jurusan biologi. Penelitian Maryono, (2021) menyatakan bahwa penggunaan CRT memberikan peningkatan keaktifan siswa serta terdapat respon positif siswa yang mencapai 86,23%. Berdasarkan pemaparan tersebut diharapkan pendekatan CRT dapat meningkatkan softskill serta keaktifan siswa pada pembelajaran biologi SMA.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pada penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek kelas XI MIPA 08 yang berjumlah 35 peserta didik. Objek penelitian ini adalah dalam menggunakan Pendekatan CRT yang didukung dengan lembar kerja peserta didik, materi ajar, tugas terstruktur secara berkelompok dan lembar catatan softskill serta lembar observasi keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Variabel softskill dilihat dari indikator kemampuan berkomunikasi, kerjasama, keterampilan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, belajar sepanjang hayat, mengelola informasi, keterampilan kepemimpinan. Indikator keaktifan peserta didik dapat dilihat dari aktivitas lisan, aktivitas menulis, aktivitas mendengar, aktivitas visual dan aktivitas mental.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan dalam 3 siklus. Langkahnya mengacu pada Taggart yang terdiri atas Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi.

1. Perencanaan

Dimulai dari pembagian kelompok, analisis materi yang akan di konstruksikan peserta didik melalui LKPD yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah sekitar dan materi.

2. Tindakan

Pada Tahap ini peserta didik mulai mengerjakan LKPD berbasis CRT dengan mangkaitkan materi dengan

kehidupan sehari – hari atau yang ada dalam lingkungan sekitar.

3. Pengamatan

Pada Tahap ini pemantauan terhadap kegiatan berlangsung di kelas. Pengamatan dilakukan terhadap proses tindakan, efek tindakan dan hasil tindakan serta sejauh mana tindakan dilakukan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

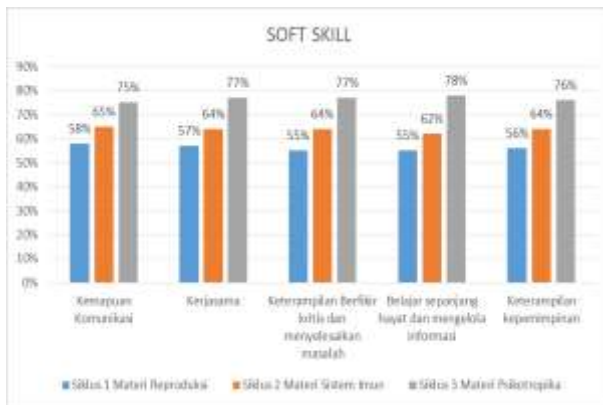
4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Refleksi dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu diskusi tentang berbagai masalah perbaikan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah softskill dan aktifitas yang dikumpulkan dengan metode observasi yang nantinya dianalisis dengan analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, menggunakan Pendekatan CRT untuk melihat pengaruhnya terhadap softskill dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Terdapat 35 responden kelas XI MIPA SMA N 6 Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh menggunakan lembar observasi serta diukur menggunakan skala likert. Berikut merupakan hasil soft skill dan keaktifan peserta didik dalam tiga siklus.



Gambar 1. Pendekatan CRT terhadap Softskill peserta didik selama tiga siklus.



Gambar 2. Pendekatan CRT terhadap Keaktifan peserta didik selama tiga siklus.

Tabel 1. Kriteria Softskill

Tingkat Pencapaian Skor (%)	Kriteria
76-10	Sangat Tinggi
51-75	Cukup
26-50	Kurang
0-25	Sangat Rendah

Penerapan Pendekatan CRT terhadap Softskill peserta didik.

Pada gambar 1 dapat diamati persiklus dan indikator yang tertera sesuai dengan langkah yang telah dilakukan baik tahap persiapan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan refleksi pada setiap siklusnya memberikan hasil dan gambaran bahwasanya terdapat beberapa indikator yang terus berkembang apabila pendekatan CRT diterapkan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil nilai indikator yaitu sub indikator.

Tabel 2. Sub Indikator Softskill

Kemampuan Komunikasi

1. Kemampuan menyampaikan gagasan atau ide
2. Menggunakan teknologi selama presentasi
3. Keterampilan mendengarkan atau menyiapkan pengarah dengan baik
4. Keterampilan memberi respon
5. Kemampuan berprestasi secara jelas serta menyakinkan kepada audien

Kerjasama

1. Kemampuan hubungan berinteraksi dengan anggota kelompok
2. Memberikan kontribusi terhadap perencanaan
3. Ikut serta melakukan kegiatan diskusi tanya jawab
4. Mengkoordinasikan kerjasama grup dalam memecahkan masalah
5. Saling membantu saat melakukan diskusi kelompok

Keterampilan Berpikir Kritis dan menyelesaikan masalah

1. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah
2. Kemampuan mendapatkan ide
3. Kemampuan mencari solusi alternative
4. Kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan pembuktian yang valid

-
5. Kemampuan berpresentasi secara jelas serta menyakinkan kepada audien
-

Belajar sepanjang hayat dan mengelola Informasi

1. Megelola informasi dari berbagai sumber
 2. Mengajukan pertanyaan mengenai hal hal yang belum dipahami
 3. Mengamati setiap perubahan yang terjadi selama presentasi
 4. Mencatat hasil presentasi dan diskusi
-

Keterampilan Kepemimpinan

1. Kemampuan untuk memimpin suatu proyek.
 2. Kemampuan memahami dan menjadi alternatif pemimpinan dan pengikut
-

Pada **gambar 1.** indikator yang pertama membahas mengenai kemampuan komunikasi peserta didik didapati hasil pada siklus pertama sebesar 58% dikarenakan kurangnya latihan untuk dapat menyampaikan gagasan serta wawasan yang masih cukup kurang termasuk penggunaan teknologi saat melakukan presentasi dan mencari jawaban . Kurangnya kesiapan dan wawasan menyebabkan peserta didik kurang dapat meyakinkan audien mengenai informasi yang mereka dapatkan sehingga penilaian pada kemampuan komunikasi siklus pertama tergolong cukup. Kemudian kekurangan ini diperbaiki untuk lebih memperbaiki pada siklus berikutnya , siklus dua untuk indikator kemampuan komunikasi mengalami peningkatan menjadi 65% sudah lebih baik dari siklus pertama, hasil refleksi pada siklus kedua didapati bahwa peserta didik masih kesulitan dalam mendengarkan dan menyiapkan pengarahan sesama anggota tim saat presentasi kemudian keterampilan memberikan respon masih terbata-bata. Kemudian pada siklus ketiga mendapatkan

hasil yang lebih baik sebesar 75%. Kategori yang sangat tinggi dalam kemampuan komunikasi. Hal ini menandakan bahwa pendekatan CRT berpengaruh positif terhadap komunikasi antar peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut menurut Arif et al., (2021) pendekatan CRT memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sebaya.

Indikator yang kedua yaitu kerjasama, pada **gambar 1.** siklus pertama sebesar 57% dengan hasil refleksi kemampuan berinteraksi dengan anggota kelompok cukup baik hanya saja kurang memberikan kontribusi terhadap bagaimana penyelesaian masalah serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan tanya jawab termasuk kurangnya sikap saling membantu saat proses Tanya jawab berlangsung. Pada pendekatan CRT peserta didik dipaksa untuk saling berinteraksi dengan peserta didik lainnya sehingga menghasilkan kerjasama. Sejalan dengan pendapat Buchori & Harun (2020) pendekatan CRT adalah pengajaran yang mengakui dan mengakomodasikan keragaman budaya dan kebiasaan didalam kelas sehingga dapat di integrasikan dalam kurikulum sekolah yang dapat menghasilkan hubungan bermakna. oleh karena itu terjadi perkembangan antara siklus pertama , kedua dan ketiga. Pada siklus ketiga didapati hasil kerjasama sebesar 77%.

Indikator yang ketiga keterampilan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil pada gambar 1 sebesar 55%. Hasil yang cukup ini didapati agar dapat diperbaiki dengan hasil refleksi yaitu kemampuan dalam mendapatkan ide, mencari solusi alternatif serta kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang valid pada siklus pertama masih memerlukan dorongan dan pemacu oleh pendidik. Hal ini didukung oleh pendapat Abadi & Muthohirin, (2020) bahwa CRT

sebagai sebuah pendekatan memposisikan pendidik sebagai mediator yang salah satu tugasnya menengahi ketidakadilan yang muncul dikelas. Ketidakadilan yang dimaksud adalah ketika kemampuan menyelesaikan masalah setiap peserta didik berbeda harus diselesaikan secara bersama dan transparan melalui pendekatan CRT. Hal ini memberikan manfaat terbukti dari meningkatkan hasil pada siklus kedua dan ketiga sebesar 64% dan 77%.

Indikator yang ke empat yaitu belajar sepanjang hayat dan mengelola informasi, didapati hasil pada siklus satu yaitu sebesar 55%. Hasil Refleksi menyatakan bahwa peserta didik kesulitan mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami, sebagian besar peserta didik tidak mencatat hasil presentasi dan diskusi sehingga tidak dapat mengelola informasi dari berbagai sumber dengan baik. Refleksi tersebut membantu dalam memperbaiki penerapan dari CRT. Sehingga pendekatan CRT lebih efektif pada siklus kedua dan ketiga yaitu sebesar 62% dan 78%. Penelitian dari Robo et al., (2021) menyatakan bahwa pendekatan CRT dapat mengembangkan keterampilan informasi, otomasi dan komunikasi peserta didik. Pendekatan CRT juga menerapkan prinsip pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus mampu menjadi life long learners (Ketut Sudiana, 2012).

Indikator yang kelima adalah keterampilan kepemimpinan hasil pada **gambar 1** untuk siklus pertama sebesar 56%. Hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan peserta didik untuk memimpin suatu proyek yang diberikan kemudian kemampuan menempatkan diri sebagai pemimpin atau pengikut masih cukup kurang. Hal ini sangat perlu dikembangkan terlebih untuk perkembangan softskill. Softskill yang perlu dikembangkan oleh youth manual salah satunya adalah leadship (Dina Hastalona et al., 2021). Pada Siklus

kedua dan ketiga pendekatan CRT mampu lebih menekankan pembagian pemimpin dan pengikut tersebut yang tentunya tetap diawasi oleh pendidik. Sehingga menghasilkan hasil 64% dan 74%.

Penerapan Pendekatan CRT terhadap keaktifan peserta didik.

Pada **gambar 2**, dapat diamati persiklus dan indikator yang tertera sesuai dengan langkah yang telah dilakukan baik tahap persiapan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan refleksi pada setiap siklusnya memberikan hasil dan gambaran bahwasanya terdapat beberapa indikator yang terus berkembang apabila pendekatan CRT diterapkan. Hasil presentase pada gambar 2 menggunakan lembar observasi ya dan tidak, yang artinya di nilai dari jumlah siswa yang memenuhi kriteria. Dikatakan Kurang jika menunjukkan jumlah siswa yang aktif sampai dengan 20%. Sedang menunjukkan jumlah peserta didik yang aktif sampai dengan 25%. Baik jika menunjukkan jumlah peserta didik yang aktif sampai dengan 50%. Sangat baik apabila menunjukkan jumlah peserta didik yang aktif sampai dengan 75%.

Selain itu terdapat factor yang mempengaruhi tercapainya hasil yang baik yaitu sub indikator.

Tabel 3. Sub Indikator Keaktifan

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

Aktivitas Lisan (Oral)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya kepada peserta didik lain 2. Menjawab pertanyaan peserta didik lain dalam diskusi kelompok ahli 3. Menjawab pertanyaan peserta didik lain dalam diskusi kelompok asal 4. Mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok ahli 5. Mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok asal 6. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli ke kelompok asal
Aktivitas Menulis (Writing)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencatat hal-hal penting dari pembelajaran 2. Mencatat hasil diskusi kelompok ahli 3. Mencatat hasil diskusi kelompok asal
Aktivitas Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca sumber belajar dari guru
Aktivitas Mendengarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memotong pembicaraan orang lain
Aktivitas Mental	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan soal atau tes yang diberikan oleh guru

(Al Halik & Aini, 2020)

Indikator yang pertama adalah aktivitas lisan pada gambar 2. Aktivitas lisan siklus pertama mendapat hasil sebesar 50%. Hal ini menandakan bahwa terdapat 50% peserta didik yang memiliki aktivitas lisan baik, 50% sisanya belum memiliki aktivitas lisan yang baik. Refleksi yang didapat peserta didik kurang dapat bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat masih sangat kurang dikarenakan kurangnya rasa keingintahuan pada peserta didik serta rasa motivasi yang kurang. Pendekatan CTR

yang diterapkan secara berkala menghasilkan peserta didik dapat bertambah aktivitas lisannya pada siklus kedua dan ketiga yaitu sebesar 70% dan 81%. Hal ini dikarenakan CTR meningkatkan rasa ingin tahu sehingga peserta didik meningkatkan aktivitas lisan juga (Arif et al., 2021).

Indikator yang kedua aktivitas menulis pada siklus pertama mendapati sebanyak 56% peserta didik memiliki aktivitas menulis yang baik kemudian dari hasil refleksi didapat bahwa beberapa peserta didik masih enggan untuk mencatat hal-hal penting serta hasil diskusi. Hal tersebut menandakan kurang disiplinnya beberapa peserta didik. Disiplin, percaya diri, dan mandiri merupakan nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik (Wijana, 2015). Hal ini menandakan peran pendidik dan penerapan CRT lebih ditekankan pada siklus setelahnya. Berdasarkan UU No. 20 th 2003 pendidik memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajarkan dan membimbing serta mengevaluasi peserta didik. Setelah refleksi tersebut, hasil pada siklus kedua dan ketiga sebesar 72% dan 78%.

Indikator ketiga aktivitas visual didapat hasil sebanyak 54% dari peserta didik memiliki aktivitas visual yang baik dimana dapat membaca sumber belajar dari pendidik. Pendidik memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi peserta didik dengan mengajak secara aktif terlibat dalam pembelajaran salah satunya dengan mengajak peserta didik memperhatikan sumber belajar dari pendidik (Robo et al., 2021). Sehingga pada hasil siklus kedua dan ketiga mengalami peningkatan jumlah peserta didik sebesar 66% dan 71%.

Indikator yang keempat yaitu aktivitas mendengarkan (*listening*) didapat hasil sebesar 69%. Artinya sebesar 69% peserta

didik dapat mendengarkan dengan baik dilihat dari sub indikator berupa tidak memotong pembicaraan orang lain. Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi hubungan timbal balik dalam satuan pembelajaran yang seimbang (Amalia & Bintari, 2016). Peserta didik yang tidak memotong pembicaraan memiliki hubungan timbal balik yang baik selama belajar sehingga dengan diterapkannya pendekatan CRT pendidik akan lebih mengontrol bagaimana hubungan tersebut berlangsung. Ditandai dengan adanya peningkatan siklus dua dan tiga sebesar 71% dan 77%.

Indikator kelima aktivitas mental, pada siklus satu memperoleh hasil sebanyak 40%, siklus dua dan siklus tiga sebesar 54% dan 69% peserta didik mengerjakan soal tes yang diberikan oleh pendidik. Artinya peserta didik secara sadar mau mengikuti aturan yang diberikan oleh pendidik. Pendekatan *culturally responsive Teaching* membantu memberdayakan peserta didik menggunakan koneksi budaya untuk menerapkan pengetahuan (Zakiyah, 2023).

4. KESIMPULAN

Penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada setiap siklusnya mengalami peningkatan baik dalam softskill maupun aktivitas peserta didik. Sehingga Pendekatan CRT berpengaruh positif terhadap softskill dan aktivitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan

Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>

Al Halik, & Aini, Z. (2020). Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 131–141. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>

Amalia, A. V., & Bintari, S. H. (2016). Penerapan Model Picture and Picture Pada Pembelajaran Bioteknologi Untuk Meningkatkan Soft Skill Konservasi Pada Mahasiswa Ipa Unnes. *USEJ - Unnes Science Education Journal*, 5(1), 1116–1122.

Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>

Buchori, A., & Harun, L. (2020). *DESAIN E-MODUL FLIPBOOK BERBASIS CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) PADA MATERI TRANSFORMASI*. 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.46306/lb.v1i1>

Darmiany, A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft-Skills Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kota Mataram. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 47–54. <https://doi.org/10.17977/um001v1i2.2016p047>

Dina Hastalona, Asih, A. J., Ulpah, Ridwan, & Mellyoni. (2021). PKM Pentingnya Penguasaan Soft Skill bagi Generasi Z

- di kalangan Siswa-Siswi SMA Inti Nusantara Tebing Tinggi. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 1(4), 162–167.
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023). *Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 24–31.
- Ketut Sudiana, I. (2012). Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kimia Dasar. *Pendidikan Indonesia*, 1(2), 91–101.
- Maryono, karya S. D. R. S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Development Of Based Physical Learning Devices Java Culture Culture Through Approach Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10, 13–24. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf>
- Priyanga, B., Mushafanah, Q., Listyarini, I., & Natalia, D. (2023). *Pengembangan Komik dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Menumbuhkan Literasi Sains pada Kelas V SDN Kalicari 01 Semarang*. 05(1), 97–110.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Agustin, M. A. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya: Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT). *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 48–57. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.3>
- Robo, R., Taher, T., & Asmin, L. (2021). Analisis Keterampilan Abad 21 Siswa dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5758767>
- Sattriawan, A., Sutiarmo, S., & Rosidin, U. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Terintegrasi Soft Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 950–963. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.314>
- Siswanto, I., Arifah, I. W. N., & Ramadhan, F. E. N. (2019). Pengaruh Keaktifan di Organisasi dan IPK terhadap Softskills dan Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif. *Taman Vokasi*, 7(2), 106. <https://doi.org/10.30738/jtv.v7i2.6314>
- sumiati, suratno, H. (2018). *Bioshell Vol.7 No.01 2018*. 7(01), 428–434.
- Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa Sma Melalui Pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 117–124. <https://doi.org/10.21009/pip.342.6>
- Wijana, N. (2015). Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fmipa Undiksha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 647–657. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i2.6061>
- Yulianto, A. (2015). Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi terhadap Peningkatan Soft Skills dan Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah Prambanan. *E-Jurnal Pendidikan*

Teknik Mesin, 3(5), 331–335.
Zakiyatul Miskiyyah. (2023).
Pengembangan e-modul dengan pendekatan culturally responsive teaching pada materi sistem persamaan linear dua variabel. 3(2021).

